

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMONDASI

Dalam bab ini dikemukakan beberapa simpulan yang mengacu pada rumusan pertanyaan penelitian dan temuan-temuan selama penelitian serta berlandaskan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil pengembangan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan yang diperuntukkan bagi seluruh siswa SMP N 3 Rangkasbitung yang merupakan sekolah “Rintisan Model Sekolah Sehat” di Kabupten Lebak Provinsi Banten. Beberapa simpulan dan rekomendasi ini dapat digunakan sebagai acuan dan panduan bagi penyelenggara pendidikan khususnya kepala sekolah, guru dan staf tata usaha sebagai pelaksana kurikulum muatan lokal di lembaga sekolah itu. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, yang peneliti tuangkan dalam deskripsi dan dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan data hasil “penelitian dan pengembangan” model desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan, maka dapat dituliskan beberapa simpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Simpulan

Kegiatan Menganalisis berbagai kebutuhan pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum merupakan salah satu tahapan yang mesti dilalui oleh pengembang/ peneliti, analisis ini bertujuan untuk mengetahui, menilai dan mengidentifikasi berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan pendidikan siswa-siswi

(*need of learners*) yang bersekolah di SMP N 3 Rangkasbitung, kebutuhan pengembangan sekolah/lembaga beserta seluruh system yang ada didalamnya termasuk kebutuhan mata pelajaran (*need of subject matter*), kebutuhan masyarakat (*need of society*) sekitar sekolah yang merupakan pengguna/pemakai jasa sekolah ini, kebutuhan pengembangan potensi daerah kabupaten Lebak tempat dimana sekolah itu berada serta analisis factor-faktor lainnya yang berhubungan dengan proses pengembangan kurikulum muatan lokal disekolah. Analisis kebutuhan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi *gap* atau ketidak sesuaian antara performansi siswa yang diinginkan (*das sollen*) seperti yang tercantum dalam standar siswa pada model sekolah sehat dengan performansi siswa yang nyata (*das sein*) yang terobservasi pada waktu studi pendahuluan, serta analisis juga diperlukan untuk menemukan kekurangan –kekurangan kurikulum mulok yang sudah ada di SMP N 3 Rangkasbitung untuk kemudian dikembangkan dan disempurnakan. Adapun langkah-langkah kegiatan yang ditempuh peneliti dalam menganalisis berbagai kebutuhan pendidikan yang selanjutnya hasilnya digunakan untuk bahan dalam merancang kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan untuk Rintisan Model Sekolah Sehat di SMP N 3 Rangkasbitung adalah dimulai dari (a)membuat keputusan mengenai analisis berbagai kebutuhan, mulai dari analisis kebutuhan dan minat pendidikan siswa di lembaga ini sampai dengan analisis potensi dan kebutuhan daerah Kabupaten Lebak, (b) memperoleh informasi, dengan cara observasi dan pencatatannya, mempelajari dan menelaah data-data hasil penelitian satu persatu

(berbagai hasil angket, wawancara dan berbagai dokumen) mengklasifikasi/memilah dan memilih data hasil penelitian, sampai kepada membuat ketetapan (c) menggunakan informasi tersebut untuk pengembangan desain kurikulum mutan lokal yang baru untuk lembaga tempat penelitian ini.

Implementasi dari sebuah program yang telah dirancang dan ditetapkan merupakan langkah yang mesti dilakuakn dalam proses pengembangan suatu program, dimana kegiatan-kegiatan dalam implementasi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun cara implementasi model sekolah sehat SMP N 3 Rangkasbitung diantaranya melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mulai dari test kesegaran jasmani (TKJ) baik pre test maupun pos test kepada siswa, kompetisi-kompetisi olah raga seluruh siswa, lomba kebersihan kelas, membuat taman dan kebun kelas, pemeriksaan kesehatan secara periodik kepada seluruh siswa, gerakan kebersihan lingkungan (OPSIH) seluruh warga sekolah, pelayanan kesehatan oleh puskesmas (melalui JPKM) untuk siswa dan karyawan honorer, penyuluhan kesehatan remaja kepada siswa yang sudah akil balig. kegiatan PMR dan UKS, pemeriksaan jajanan di kantin, Optimalisasi penggunaan sarana prasarana kebersihan dan kesehatan yang ada disekolah, sampai kepada pengembangan kantin sehat sekolah.

Sedangkan evaluasi sekolah model dilakukan melalui : Evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi semester dan evaluasi tahunan, serta evaluasi ahir program . Cara evaluasi biasanya “tim sekolah sehat” melakukan pertemuan evaluasi dan revisi program tiap ahir pekan, ahir bulan, ahir semester dan ahir tahun. Evaluasi

dilakukan pada siswa, pada program, pada pelaksanaan, dan terhadap sarana-prasarananya, serta pada tim pelaksana MSS. Alat evaluasi berupa format observasi, catatan dan hasil rapat, temuan dilapangan, hasil test siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan satu program, untuk umpan balik demi perbaikan program dan untuk menilai apakah tujuan tercapai atau tidak.

Dalam hal implementasi “model sekolah sehat” di SMP N 3 Rangkasbitung sejauh yang peneliti ketahui adalah sebagai berikut, Pusat Kesegaran Jasmani Departemen Pendidikan Nasional (Pusjas Depdiknas) menilai beberapa sekolah diseluruh Indonesia yang akan dijadikan pilot proyek rintisan model sekolah sehat. Sesuai kriteria Pusjas menetapkan satu sekolah di Kabupaten Lebak yang menjadi model tersebut dengan SK dari Dirjen Dikdasmen, dimana jatuh pada pilihan SMP N 3 Rangkasbitung. Sosialisasi program melalui work shop sekolah model yang pesertanya dari seluruh guru, kepala sekolah, tata usaha dan pengurus komite sekolah, sosialisasi dipandu dan dilaksanakan oleh Pusjas Depdiknas di lokasi sekolah yang bersangkutan. Implementasi program tersebut selama satu semester dan dievaluasi, hasil evaluasinya digunakan untuk memperbaiki program pada kurun waktu semester berikutnya. Selain memberikan bimbingan teknis dan program, Pusjas Depdiknas juga memberikan stimulus bantuan dana untuk melengkapi saran prasarana kebutuhan sekolah sehat, seperti bangunan WC, alat-alat OR, sarana air bersih dan yang lain-lainnya sesuai kebutuhan sekolah secara bertahap selama tiga tahun. Setiap ahir tahun diadakan evaluasi secara menyeluruh seluruh program yang diimplementasikan di sekolah, kegiatan mana yang sudah tercapai dan kegiatan mana yang belum mencapai

sasaran, hasil evaluasi ini untuk memperbaiki program yang akan diimplementasikan pada tahun berikutnya, hal ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut. Pada akhir tahun ketiga diadakan “penelitian tindakan sekolah” (PTS) selama kurang lebih satu semester, penelitian ini dipimpin langsung oleh seorang ahli yang ditugasi dari Jaskes Depdiknas, serta hasilnya diseminar di Jakarta, sekolah yang mengikuti sebanyak dua belas sekolah, sesuai jumlah model sekolah sehat se Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan model sekolah sehat.

Hasil-hasil analisis kebutuhan menjadi landasan utama oleh peneliti dalam membuat keputusan dan menentukan tujuan-tujuan yang dipilih dalam pengembangan desain kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan di SMP N 3 Rangkasbitung ini. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa yang diketahui melalui angket siswa, kebutuhan masyarakat yang didapat melalui kuesioner dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan pengurus komite sekolah, kebutuhan mata pelajaran yang didapat dari angket dan wawancara kepada para ahli, mulai dari pakar gizi, pakar lingkungan hidup, pakar kesehatan/dokter dan pakar boga dan memasak, serta kebutuhan pengembangan potensi daerah melalui studi dokumen dari BAPPEDA, maka ditetapkan “tujuan” yang berkenaan dengan pelajaran muatan lokal ini, baik tujuan yang berkenaan dengan aspek pengetahuan (kognitif), aspek ketrampilan (psikomotor), maupun yang berkenaan dengan aspek nilai dan sikap (apektif). Keseluruhan tujuan itu termaktub dalam:

1. Kompetensi Mata Pelajaran (KMP) yang berhasil dirumuskan berjumlah delapan butir.
(sebagaimana yang sudah dituliskan pada akhir bab empat).

2. Standar Kompetensi (SK) untuk kelas tujuh (7) berjumlah 6 butir, SK untuk kelas delapan (8) berjumlah 5 butir, dan SK untuk kelas sembilan berjumlah 7 butir (selengkapnya ada pada desain ahir kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan)
3. Kompetensi Dasar (KD) untuk kelas tujuh (7) berjumlah 15 butir, KD untuk kelas delapan berjumlah 14 butir, serta KD kelas Sembilan berjumlah 20 butir (selengkapnya ada pada Desain Kurikulum Mulok gizi dan Makanan dan Pendidikan Lingkungan Hidup)

Hal-hal yang dijadikan pedoman dasar dalam merancang bahan kajian/materi/ isi kurikulum cukup banyak asalkan sesuai kriteria-kriteria, kriterianya antara lain, signifikansi, kegunaan, minat dan perkembangan manusia. Adapun untuk menentukan isi/materi dalam pengembangan kurikulum peneliti peroleh melalui tiga sumber yaitu: (1) masyarakat dan kebudayaannya, (2) anak dengan minat dan kebutuhan pendidikannya, serta (3) pengetahuan yang telah dikumpulkan umat manusia sebagai hasil pengalaman dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu. Upaya mendesain materi kurikulum muatan lokal yang paling cocok dan tepat untuk mentransformasi nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat yang juga disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa tersebut ditunjukkan melalui melalui hasil penelitian dengan melakukan identifikasi materi, pengemasan dan penetapan materi, dan melakukan pengkajian bentuk ahir dari materi kurikulum moatan lokal gizi boga dan lingkungan, yang dapa terlihat sebagai berikut:

1. Identifikasi materi peneliti lakukan melalui analisis berbagai kebutuhan, dari hasil pendekatan analisis menunjukkan bahwa bahan atau materi yang menjadi isi kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan adalah tentang gizi makanan, berbagai perilaku higienis, zat aditif dan kesehatan, pengawetan makanan yang sehat, dan teknologi sederhananya, berbagai teknik pengolahan makanan kecil, berbagai teknik pengolahan jajanan pasar, berbagai teknik pengolahan masakan (masakan Betawi, Sunda, dan masakan khas Banten), bahan dan alat membuat hiasan hidangan dan resepsi, berbagai aneka minuman (minuman khas Betawi, khas Sunda, khas Jawa, minuman juss), pengertian dan unsur-unsur lingkungan, manusia dan ekosistemnya, budaya tertib bersih indah dan sehat, pemeliharaan dan penjagaan kebersihan sekolah keluarga dan masyarakat, pembibitan menanam dan merawatnya, pencemaran lingkungan dan penyelesaiannya, kegiatan pelestarian lingkungan hidup. Keseluruhan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai ini insyaAlloh sangat bermanfaat dan menjadi bekal bagi siswa itu sendiri baik masa kini maupun dimasa mendatang, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, dan bagi Daerah Kabupaten Lebak.
2. Penetapan materi-materi yang telah dituliskan diatas sebagai muatan bagi kurikulum muatan lokal, berpedoman dan berdasarkan pada pendapat pra ahli kesehatan, ahli gizi, ahli lingkungan hidup, ahli pendidikan, tokoh masyarakat, komite sekolah, berdasarkan masukan dan minat siswa yang bersekolah dilembaga ini, serta pertimbangan kondisi aktual, faktual dan system sekolah SMP

N 3 Rangkasbitung sebagai rintisan model sekolah sehat dan juga berdasarkan pertimbangan keadaan dan potensi Kabupaten Lebak dimana sekolah ini berada.

3. Pengemasan materi kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan ini didasarkan hasil temuan penelitian melalui pengkajian dokumen kurikulum muatan lokal yang telah ada dan sedang berjalan yaitu mulok tata boga, pendapat dari para pakar dan ahli yang sudah peneliti jelaskan dan juga permohonan dan minat siswa yang bersekolah di SMP N Rangkasbitung serta mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah model. Pengemasan materi ini menunjukkan: (a) dari materi yang sederhana, kongkrit, untuk dipelajari secara induktif pada siswa tingkat kelas tujuh mulai unsur-unsur lingkungan, populasi dan ekosistem, berbagai pencemaran, lingkungan yang bersih, tertib, rapih dan indah, pembibitan penanaman dan pemeliharaan sampai pada menjaga memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta masalah pemanasan global. (b)Sampai pada materi yang dianggap abstrak, relative sulit dipelajari misalnya materi berbagai macam zat gizi makanan, zat-zat aditif dan dasar dasar kesehatan yang memang relatif rumit dan kompleks.
4. Pengembangan materi kurikulum mutan lokal yang juga peneliti lakukan dengan mempertimbangkan bahwa model sekolah sehat bukan hanya memerlukan materi-materi tentang boga dan ragam masakan/ragam makanan, tetapi siswa juga perlu membutuhkan pengetahuan tentang gizi, higienis dan zat-zat aditif yang disinyalir pada saat ini sudah sangat merebak dan banyak digunakan zat-zat aditif yang bisa

membahayakan kesehatan manusia, serta pengembangan materi tentang lingkungan hidup, problem-problem lingkungan hidup baik pada skala lokal, regional dan global serta pemecahannya, penjagaannya, dan perbaikannya untuk kesejahteraan umat manusia kini dan yang akan datang.

Berdasarkan hasil –hasil selama proses penelitian dengan analisis kebutuhan dan melalui uji ahli dengan Teknik Delphi, maka dihasilkan desain kurikulum muatan lokal yang peneliti anggap paling sesuai dengan konteks “rintisan model sekolah sehat di SMP N 3 Rangkasbitung adalah sebagai berikut :

- 1) standar kompetensi (tujuan) mata pelajaran mulok gizi boga dan lingkungan yaitu:
 - a) Mencari dan menerapkan berbagai potensi sumber daya lokal, untuk menunjang perilaku gaya hidup sehat melalui pemahaman dan penerapan pola makan dengan gizi dan higienis yang baik.
 - b) Menerapkan pola hidup aktif, bersih dan sehat serta aman dari produk yang tidak mengandung zat-zat aditif yang berbahaya.
 - c) Mengapresiasi dan menerapkan teknologi pengolahan produk pengawetan bahan nabati dan hewani dengan cara diasinkan, diasamkan, dikeringkan atau diberi zat kimia yang tidak berbahaya
 - d) Mencari dan menerapkan informasi tentang berbagai sumber daya lokal untuk memperkuat dan menunjang pengetahuan dan ketrampilan tata boga bidang ragam masakan dan ragam panganan.
 - e) Mengapresiasi dan menerapkan teknologi pengolahan berbagai produk minuman dari bahan nabati yang berasal dari potensi lokal.
 - f) Menunjukkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan yang terdapat di daerahnya terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup

- g) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah pengrusakan lingkungan yang ada daerahnya serta dapat membantu mencari pemecahannya.
 - h) Menggunakan dan memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab.
- 2) Adapun hasil desain kurikulum muatan lokal yang peneliti anggap sementara sudah final memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Materi-materi Pokok adalah sebagaimana yang tercantum pada bagian ahir bab IV dan juga pada lampiran karya tulis ini.

Rintisan “model sekolah sehat” sedang berjalan dan sudah berjalan di SMP N 3 Rangkasbitung, bahkan menurut dokumen yang peneliti lihat dan ketahui rintisan ini sudah berjalan sejak tahun pelajaran 2007/2008, berarti sampai saat ini sudah berlangsung selama tiga tahun lebih. Dari hasil penelitian melalui angket dan kuesioner siswa, mereka menghendaki dipertahankannya model sekolah sehat (92% siswa) mereka membutuhkan materi lain selain tata boga yaitu pengetahuan gizi makanan, tentang higienis, dan zat aditif (95 % siswa), mereka juga butuh pendidikan lingkungan hidup (89 % siswa) serta mereka juga membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan cara mengawetkan makanan (95 % siswa) jadi rata-rata di atas 90 % siswa membutuhkan materi-materi yang belum ada pada kurikulum muatan lokal yang lama, tetapi materi-materi tersebut sudah peneliti masukkan pada desain kurikulum yang baru yaitu “muatan lokal gizi boga dan lingkungan”, hal ini berarti materi kurikulum ini relevan dengan kebutuhan siswa yang berada di sekolah model tersebut.

Berdasarkan penilaian yang peneliti dapatkan dari angket kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan komite sekolah mereka menyatakan bahwa:

1. Mulok gizi boga dan lingkungan sangat cocok untuk model sekolah sehat, karena dengan adanya mulok tersebut diharapkan siswa sadar betul akan pentingnya gizi higienis, lingkungan hidup dan kesehatan dan tentunya pengetahuan, ketrampilan dan sikap akan mereka bawa kelingkungan keluarga dan masyarakat. (Komite Sekolah)
2. Kurikulum tepat guna dan berwawasan lingkungan dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan model sekolah sehat (Tokoh Masyarakat)
3. Pelastarian alam, penjagaan hutan lindung, pelestarian sumber air perlu diperkenalkan pada siswa agar kelak ia memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan kelak mereka menjadi masyarakat yang mampu menjaga dan melestarikan SDA yang di milik daerahnya(Tokoh Masyarakat)
4. Ya (penting dan relevan), karena materi-materi ini dapat menjadi pegangan bagi siswa dalam memilih dan memilah pangan yang patut dikonsumsi dan menghindari makanan/pangan/jajanan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Dengan pengenalan dan pemahaman sejak dini diharapkan mereka terbiasa melakuakn pola hidup sehat hingga mereka dewasa (Ahli Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak)

Berdasarkan penilaian para tokoh masyarakat, komite sekolah, ahli kesehatan dan ahli gizi, serta keinginan dan kebutuhan siswa yang bersekolah di SMP N 3 Rangkasbitung, maka peneliti berkesimpulan bahwa materi-materi hasil desain yang dikemas dalam “kurikulum muatan lokal gizi boga dan lingkungan” memiliki relevansi yang lebih besar dari “kurikulum mulok tata boga” yang sudah berjalan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan peneliti terhadap sekolah “rintisan model sekolah sehat” SMP N 3 Rangkasbitung dan kurikulum muatan lokalnya untuk menghasilkan “desain kurikulum muatan lokal berbasis sekolah model”. Dimana studi pengembangan desain kurikulum muatan lokal ini bertujuan untuk membuat rancangan kurikulum yang tepat dan sesuai/sejalan dengan program-program pada rintisan model sekolah sehat, agar program model sekolah sehat betul-betul dapat terimplementasikan secara baik dan SMP N 3 Rangkasbitung betul-betul menjadi sebuah sekolah model. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait antara lain:

Rekomendasi kepada Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah selaku pengambil kebijakan di sekolah, agar dapat mengimplementasikan dengan baik kurikulum muatan lokal yang baru hasil desain yang sudah disesuaikan dan dirancang sesuai dengan program-program dan standar model sekolah sehat.
2. Kepala sekolah selaku manajer di sekolahnya hendaknya mengatur dan melengkapi penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal gizi dan makanan dan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup

Rekomondasi untuk Guru

3. Guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas mesti memahami dan mengembangkan silabus untuk kurikulum muatan lokal gizi dan makanan pada kelas delapan dan Sembilan serta silabus untuk kurikulum pendidikan lingkungan hidup di kelas tujuh.
4. Upaya guru untuk membangun pembelajaran kurikulum muatan lokal bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotornya dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
5. Mengadakan penelitian lanjutan, baik PTK atau PTS untuk melihat keefektifan dan keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal hasil desain ini.